

# Kajian Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Dalam Mendukung Program Pembangunan

## Bappedalibang Kabupaten Trenggalek kerjasama dengan Pusat Studi Kebudayaan UGM Yogyakarta

Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah  
Kabupaten Trenggalek

Jl KH. Wachid Hasyim No 05 Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Kode Pos 66311

No Telp : +62 355 791121, Email : [bappelitbangda@trenggalekkab.go.id](mailto:bappelitbangda@trenggalekkab.go.id)

Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Jl. Trengguli E-9, Bulaksumur, Yogyakarta

No. Telp: +6281227508848 , Email: [kebudayaan.pusdi@ugm.ac.id](mailto:kebudayaan.pusdi@ugm.ac.id)

### Abstrak

Kecamatan Watulimo merupakan kawasan di Kabupaten Trenggalek yang sangat dinamis pembangunannya. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), Kecamatan Watulimo (perkotaan) ditetapkan sebagai kota maritim baru. Adapun dalam proses pembangunan ini masih sering ditemui resistensi dari masyarakat Kecamatan Watulimo. Berdasarkan berbagai permasalahan karakteristik sosial budaya masyarakat pesisir yang keras dan resisten terhadap perubahan, maka diperlukan pendekatan yang tepat. Permasalahan dalam penelitian ini menyangkut, (1) bagaimana kondisi dan karakteristik sosial budaya masyarakat pesisir di Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek; (2) bagaimana hubungan antara kondisi dan karakter sosial budaya masyarakat dengan sikap resistensi masyarakat terhadap program-program pembangunan; (3) bagaimana rekomendasi pendekatan sosial budaya yang tepat terkait resistensi masyarakat demi mendukung program-program pembangunan di Kecamatan Watulimo. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara mendalam, *focussed group discussion* (FGD), dan kuesioner. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua program pembangunan di Kecamatan Watulimo yang mengalami aksi penolakan oleh masyarakat, yaitu Rusunawa Prigi dan Pelabuhan Niaga. Terdapat motif-motif resistensi yang dilakukan masyarakat, di antaranya adalah adanya penduduk yang memiliki kepentingan atau motif ekonomi dan kekuasaan, sekedar ikut-ikutan, terjebak dalam janji-janji yang berbeda, keinginan agar masyarakat kritis terhadap keadaan, dan kekecewaan terhadap pemerintah. Rekomendasi terhadap resistensi tersebut meliputi: 1) menggunakan pendekatan kultural; 2) evaluasi terhadap aksi penolakan; 3) meyakinkan tujuan baik program; 4) Masyarakat dilatih patuh tapi tetap kritis; 5) memberi ruang seluas-luasnya untuk berdialog dan berdiskusi; dan 6) perlu kajian mendalam mengenai kebutuhan dasar masyarakat.

**Kata Kunci : resistensi, masyarakat pesisir, program pembangunan, kajian sosial budaya**

### I. PENDAHULUAN

Kecamatan Watulimo merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Trenggalek yang sangat dinamis pembangunannya. Masyarakat di Kecamatan ini menggantungkan hidup sebagai nelayan dan sebagian bergerak pada

bidang pariwisata. Sektor pariwisata andalan di kecamatan ini adalah wisata pantai seperti Pantai Prigi, Pantai Karanggongso, Pantai Cengkrong, Pantai Damas, Pantai Mutiara, dan Pantai Simbaronce. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah

(RPJMD), Kecamatan Watulimo (perkotaan) ditetapkan sebagai kota maritim baru. Kota maritim baru adalah salah satu pusat pertumbuhan dari konsep segitiga pembangunan wilayah. Sebagai pusat pertumbuhan, berbagai upaya pembangunan khususnya pembangunan infrastruktur mulai dikembangkan di pesisir Kecamatan Watulimo seperti Jalan Lintas Selatan (JLS), pelabuhan perikanan dan pelabuhan barang. Proyek lainnya juga masih banyak yang dilaksanakan di Kecamatan Watulimo dalam rangka mewujudkan kota maritim baru tersebut di antaranya pembangunan Rusunawa, program KOTAKU dan program Beauty City.

Adapun dalam proses pembangunannya masih sering ditemui resistensi dari masyarakat Kecamatan Watulimo. Seperti pada bulan Februari tahun 2018 lalu, ratusan nelayan dari Kecamatan Watulimo menggelar aksi penolakan pembangunan Pelabuhan Niaga Prigi pada Kamis (15/2). Hal ini dikarenakan rasa khawatir masyarakat terhadap pembangunan Pelabuhan Niaga Prigi yang akan berdampak pada pendapatan atau hasil tangkapan nelayan di Pesisir Selatan Trenggalek (Radar Tulungagung, Jawa Pos; 2018). Pada saat demo tersebut, seorang perwakilan demonstran mengungkapkan, dalam prosesnya, pembangunan ini menyalahi PP Nomor 13 Tahun 2017 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Dan berikutnya, masyarakat dan nelayan di Pesisir Watulimo tidak pernah mengusulkan keberadaan pelabuhan niaga tersebut kepada pemerintah. Lebih lanjut, dikhawatirkan pembangunan itu nanti

berdampak negatif terhadap ekosistem laut Selatan. Tak hanya itu, banyak contoh dampak lain dari pembangunan pelabuhan itu membuat nelayan musnah. Seperti yang terjadi di Tuban dan Kenjeran, Surabaya.

Masyarakat Kecamatan Watulimo memiliki dua tipe yakni masyarakat pesisir dan daratan. Masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir. Masyarakat yang hidup di kota-kota atau permukiman pesisir memiliki karakteristik secara sosial ekonomis sangat terkait dengan sumber perekonomian dari wilayah laut (Prianto, 2005). Di samping itu, masyarakat pesisir di Watulimo dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penduduk baru dan penduduk lama. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan penduduk lama adalah masyarakat yang dari kecil atau sudah lebih dari 10 tahun tinggal di kawasan Kecamatan Watulimo. Sedangkan penduduk baru adalah masyarakat yang belum lama tinggal di Kecamatan Watulimo dalam rangka mencari lahan rezeki. Sehingga dapat diduga bahwa karakteristik masyarakat Kecamatan Watulimo bersifat heterogen berbeda dengan karakteristik masyarakat kecamatan lainnya yang cenderung homogen. Perbedaan tersebut dapat menjadi potensi konflik karena adanya perbedaan kebudayaan antar masyarakat.

Berdasarkan berbagai permasalahan karakteristik sosial budaya masyarakat pesisir yang keras dan resisten terhadap perubahan, maka diperlukan pendekatan yang tepat jika ingin melakukan pembangunan yang mengubah

bentang alam, kondisi sosial budaya, dan budaya masyarakat pesisir Kecamatan Watulimo. Selanjutnya, yang dimaksud masyarakat pesisir disini adalah masyarakat yang tersebar di lima desa utama di Kecamatan Watulimo, yaitu Desa Prigi, Desa Karangandu, dan Desa Tasikmadu. Pada dasarnya pesisir di Kecamatan Watulimo memiliki karakteristik agraris sehingga perlu menambahkan desa sampel yang bercorak agraris yaitu Desa Margomulyo dan Desa Sawahan. Kajian ini akan melihat permasalahan yang ditemui di lapangan dan mereduksinya untuk diinterpretasikan. Hasil interpretasi akan disajikan dengan menampilkan fakta dan temuan-temuan, sehingga ditemukan model pendekatan yang tepat.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### Sosial Budaya Masyarakat

Dalam kajian budaya atau masyarakat terdapat satuan yang disebut sebagai sistem budaya, serta beragam konsep yang mendasari perilaku dan hasil perilaku. Sistem budaya inilah yang mendasari seluruh kehidupan manusia. Melakukan pengkajian terhadap perilaku dan karya suatu komunitas masyarakat perlu dilakukan untuk memahami sistem budaya yang dianut (Tajrid, 2012). Kajian perilaku meliputi pengenalan terhadap semua komponen budaya, baik berupa peralatan dan hal lain yang dipercaya membawa kebaikan untuk kelangsungan hidup. Budaya dapat dipahami sebagai hasil kegiatan manusia dalam hubungannya dengan kehidupan, karya, waktu, dan alam lingkungan. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil

karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 2009) dalam (Trahutami, 2013).

### Masyarakat pesisir

Masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir. Masyarakat yang hidup di kota-kota atau permukiman pesisir memiliki karakteristik secara sosial ekonomis sangat terkait dengan sumber perekonomian dari wilayah laut (Prianto, 2005). Demikian pula jenis mata pencaharian yang memanfaatkan sumber daya alam atau jasa-jasa lingkungan yang ada di wilayah pesisir seperti nelayan, petani ikan, dan pemilik atau pekerja industri maritim. Smith (1979) yang mengadakan kajian pembangunan perikanan di berbagai Negara Asia serta Anderson (1979) yang melakukannya di negara-negara Eropa dan Amerika Utara tiba pada kesimpulan bahwa kekakuan aset perikanan (*fixity and rigidity of fishing assets*) adalah alasan utama kenapa nelayan tetap tinggal atau bergelut dengan kemiskinan dan sepertinya tidak ada upaya mereka untuk keluar dari kemiskinan itu. Subade and Abdullah (1993) mengajukan argumen lain yaitu bahwa nelayan tetap tinggal pada industri perikanan karena rendahnya *opportunity cost* mereka. *Opportunity cost* nelayan, menurut definisi, adalah kemungkinan atau alternatif kegiatan atau usaha ekonomi lain yang terbaik yang dapat diperoleh selain menangkap ikan.

## **Resistensi Terhadap Perubahan**

Terkait reaksi resistensi yang ditunjukkan oleh masyarakat Kecamatan Watulimo, Sidney Tarrow (2005) menempatkan gerakan sosial sebagai politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung dengan kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas dan pihak-pihak lainnya. Di samping itu, penolakan atau resistensi terhadap perubahan menurut Oreg (2003) adalah perilaku seseorang atau sekelompok orang yang ditandai dengan munculnya reaksi emosi negatif terhadap perubahan, enggan melakukan suatu perubahan, memiliki fokus jangka pendek ketika bekerja, dan memiliki pemikiran yang kaku. Sonnenberg tahun (1994), mengidentifikasi tujuh alasan mengapa orang resisten terhadap perubahan, yaitu Procrastination (prokrastinasi), lack of motivation (kurangnya motivasi), fear of failure (takut terhadap kegagalan), fear of the unknown (takut terhadap ketidaktahuan), fear of loss (takut terhadap kerugian), dislike the initiator of change (tidak menyukai pembawa perubahan), dan lack of communication (kurangnya komunikasi).

## **III. METODE**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi Kajian ini meliputi kawasan pesisir di Kecamatan Watulimo, yaitu di Desa Karanggandu, Desa Prigi, Desa Tasikmadu, Desa Margomulyo, dan Desa Sawahan. Meski demikian data pendukung sangat mungkin diperoleh dari wilayah di sekitar empat desa

tersebut. Sedangkan waktu pelaksanaan sekitar 90 (sembilan puluh) hari kalender.

### **Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini diperlukan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Umar, 2013: 42)

### **Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Data yang telah dikumpulkan diuji keabsahannya dengan teknik Triangulasi antar sumber data, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya dan Triangulasi antar teknik pengumpulan data, yaitu membandingkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan observasi dan dokumentasi.

### **Metode Analisis Data**

- a. **Reduksi**, dilakukan dengan melihat permasalahan yang ditemui di lapangan dan data hasil kuesioner, kemudian mereduksinya.
- b. **Interpretasi**. Data yang telah direduksi kemudian diinterpretasi. Data akan disajikan secara deskriptif dengan menyajikan fakta-fakta yang ada di lapangan.
- c. **Penyajian dan pembahasan data**. Hasil interpretasi kemudian dibahas dan disajikan secara naratif dengan menampilkan fakta dan temuan-temuan, sehingga ditemukan rumusan rekomendasi kajian.

d. **Kesimpulan.** Hasil pembahasan kemudian dirumuskan ke dalam bentuk simpulan-simpulan yang merupakan jawaban atas rumusan permasalahan penelitian. Selain itu, kesimpulan juga didedikasikan untuk menjelaskan jalinan hubungan antar variabel yang ada.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Gambaran Umum Kecamatan Watulimo

Kecamatan Watulimo memiliki luas sekitar 154,44 km<sup>2</sup> dan mengambil bagian 12,24% total luas Kabupaten Trenggalek. Watulimo terdiri atas 12 desa, yaitu Watulimo, Margomulyo, Prigi, Tasikmadu, Sawahan, Dukuh, Pakel, Ngembel, Watuagung, Gemaharjo, Slawe, dan Karanggandu. Dari 12 desa tersebut yang memiliki area perairan dan dataran adalah Desa Tasikmadu, Prigi, dan Karanggandu sedangkan Desa Margomulyo, Gemaharjo, Slawe, Sawahan, Ngembel, Pakel, Dukuh, Watuagung, dan Watulimo merupakan wilayah dengan topografi yang berkontur. Penduduk di Watulimo pada tahun 2018 adalah sejumlah 66.318 jiwa dengan kepadatan mencapai 429 jiwa/km<sup>2</sup>. Dari segi pendidikan presentase siswa SD yang melanjutkan ke jenjang SMP sebesar 82%, dan presentase siswa SMP yang melanjutkan pada jenjang SMA sebesar 53%. Islam merupakan Agama mayoritas di Kecamatan Watulimo dengan presentase 99,9 %.

Salah satu wilayah pesisir yang sangat dinamis pembangunannya di Kabupaten Trenggalek adalah Kecamatan Watulimo. Beberapa alasan pesisir Watulimo sangat

berpotensi karena secara geografis kawasan ini berbentuk cekungan/teluk, hal ini membuat ombak Selatan yang besar menjadi kecil karena menabrak karang dan pulau-pulau di sekitar teluk. Kondisi ini ideal untuk kapal-kapal besar berlabuh. Selain itu, kekayaan laut Watulimo sangat berlimpah, sehingga lokasi ini menjadi muara bagi pendarang dari sektor kelautan dan perikanan serta berbagai sektor lainnya.

Tabel 1. Data Nilai Produksi Kawasan Perikanan Watulimo (sumber: Paparan Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Minapolitan Kabupaten Trenggalek, 2018)

No.	Jenis	Produksi (Kg)	Nilai (Rp.)
1	Layang	9.518.789	75.306.143.151
2	Tongkol lisong	4.410.804	46.702.618.958
3	Cakalang	1.334.517	18.162.885.334
4	Tuna madidihang	323.919	6.190.657.350
5	Tembang / tanjam	872.222	3.852.974.393
6	Layur	151.129	2.965.927.688
7	Tongkol como	230.500	2.762.278.706
8	Lain-lain	1.398.544	12.064.436.792
	Jumlah	18.240.424	168.007.922.371

Produk unggulan Watulimo terdiri atas ikan layang, tuna, cakalang, tongkol, dan ikang tangkap lainnya dengan total produksi pertahunnya sebanyak 18.240 ton. Adapun jumlah petani atau pembudidaya sebanyak 5.010 jiwa dengan pemasaran lokal, Tulungagung, Pandaan, Muncar, Bali, hingga Rembang. Jenis pengolahan ikan yang ada di kawasan ini terdiri atas pemindangan, pengeringan, pengasapan, ikan asin, pembekuan, tepung ikan, dan pengalengan ikan (yang masih dalam rintisan) (Paparan Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Minapolitan Kabupaten Trenggalek, 2018)

Dari segi budaya, salah satu perayaan masyarakat pesisir Kecamatan Watulimo adalah

upacara larung sembonyo. Sebagaimana ditulis Surur (2018), Larung Sembonyo merupakan upacara labuh laut yang diselenggarakan dengan cara melarung tumpeng agung setinggi 2 meter disertai sesaji dan diiringi bunyi-bunyi gamelan yang mengiringi gending. Larung sembonyo adalah siklus tahunan, upacara bersih desa yang diselenggarakan setiap bulan selo (dalam penanggalan Jawa) di bibir pantai. Upacara ini sebenarnya adalah babad pesisiran.

Ditinjau dari segi program pemerintah, Kecamatan Watulimo termasuk pada pengembangan kawasan Agropilitan dan Minapolitan. Pengembangan kawasan agropolitan, dilakukan dengan memacu pertumbuhan kawasan pertanian, serta mengurangi kesenjangan antara kawasan perdesaan dan perkotaan, sehingga mampu memberikan berbagai pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di kawasan produksi pertanian dan sekitarnya. Komoditas unggulan utama Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) di Kecamatan Watulimo adalah durian, manggis dan salak. Sementara pada kawasan minapolitan sektor perikanan tangkap merupakan fokus utama dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Watulimo. Minapolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi perikanan dan pengelolaan sumberdaya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem minabisnis. Pengembangan sektor perikanan yang dikembangkan di Kabupaten

Trenggalek berupa perikanan tangkap (laut) dan budidaya (darat/ air tawar).

Berdasarkan Konsep Segitiga Pembangunan Wilayah sesuai dengan yang tercantup pada RPJMD Kabupaten Trenggalek Tahun 2016 – 2021, Prigi salah satu Desa di Kecamatan Watulimo telah ditetapkan sebagai Kota Maritim Baru. Di Prigi sendiri tengah dibangun pelabuhan perintis yang merupakan bagian dari koridor Yogyakarta-Prigi-Blitar-Malang, salah satu dari 35 Wilayah Pengembangan Strategis (WPS) dari mengadopsi Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Selanjutnya, fungsi Kota Maritim adalah kota sebagai pusat produksi, koleksi, dan distribusi komoditas perikanan. Kota Maritim Prigi akan menjadi pusat pengembangan ekonomi, yaitu sentra produksi, simpul kegiatan koleksi – distribusi dan jasa transportasi serta keuangan untuk mendukung pengembangan kawasan dan potensi laut sesuai sektor unggulannya. Dengan demikian, diharapkan Prigi memiliki keterkaitan sinergis antar kota-kota Pesisir dengan kota lainnya sehingga dapat menunjang pertumbuhan dan penyebaran kegiatan produksi.

Selain itu, kawasan Prigi juga dilewati proyek pembangunan Jalan Lintas Selatan yang merupakan Program Strategis Nasional. Pembangunan JLS ini diharapkan dapat secepatnya direalisasikan, karena selama ini wilayah Jawa Timur bagian Selatan terpinggirkan dan pembangunan masyarakatnya tertinggal apabila dibandingkan dengan

masyarakat yang hidup diwilayah Utara Jawa Timur.



Gambar 1. Peta Rencana Jaringan Jalan Lintas Selatan Jawa Timur (sumber: RPJMD 2016-2021 Trenggalek)

Saat ini Kabupaten Trenggalek juga tengah gencar dalam kegiatan pembangunan Desa Wisata. Formula utama desa wisata terwujud dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakat lokal. Kehidupan dan keaslian desa wisata yang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah perdesaan tersebut, misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah. Desa wisata yang tengah dikembangkan di Kecamatan Watulimo terletak di Desa Sawahan yang menawarkan keindahan sawah dan sungai, tradisi permainan adat, produksi durian, masakan khas dari daun pakis serta olahan khas gula aren yang disajikan sebagai souvenir kepada wisatawan, mengikuti berbagai permainan rakyat (gasing, memanah, dll).

Sebagai tempat menginap, tersedia beberapa homestay di rumah penduduk. Masyarakat yang ramah dan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang handal

membuat kunjungan ke Desa Sawahan semakin berkesan. Kemudian Desa Watuagung menyajikan pemandangan Gunung Sepikul yang unik, olah raga rock climbing, ketenangan suasana desa, kuliner aneka olahan dari singkong, menonton wayang, membuat caping (topi petani) dan berbagai kegiatan lain yang menarik.

### **Masyarakat Pesisir Kecamatan Watulimo**

Secara spasial, interaksi masyarakat nelayan Prigi berpusar di pinggir pantai (laut) dan pasar (daratan). Masyarakat Trenggalek pesisiran secara umum, dan Prigi secara khusus, adalah masyarakat pesisir yang berciri sebagai masyarakat pedalaman. Mereka bergantung dari sumber daya agraris (pertanian-perkebunan) sekaligus pesisiran (lautan). Aktivitas kesehariannya selain terkonsentrasi di sawah, perkebunan (ladang) dan hutan, juga di pantai dan lautan; melakukan aktivitas sosial-ekonomi di dua ranah tersebut. Dan kenyataannya, masyarakat pesisir Trenggalek memang adalah masyarakat agraris yang tinggal di pesisir.

Mereka bukan murni masyarakat maritim yang secara ekonomi menumpu sepenuhnya pada fluktuasi sektor laut: iklim dan hasil sumber daya lautan yang tidak terkontrol lagi tidak stabil ini, melainkan juga bertumpu dari ranah agraris yang lebih punya cara tersendiri untuk mengontrol pendapatan pertaniannya. Tradisi atau kultur maritim nelayan Prigi (dan secara umum di pesisir Trenggalek) belum-lah sepanjang “dalam skala ratusan tahun” misalnya, seperti tradisi melaut masyarakat

Bugis, Mandar, Bajo, Makassar, Ambon, Flores juga Madura.

### **Resistensi Terhadap Perubahan**

Dalam tiga tahun terakhir terdapat resistensi yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Watulimo terhadap dua program pembangunan di Pesisir Watulimo. Adapun kedua program ini merupakan bagian dari Segitiga Pembangunan Wilayah dalam perwujudan Kota Maritim Baru Prigi. Program-program tersebut antara lain Rusunawa Prigi dan Pelabuhan Niaga Prigi.

#### **1. Rusunawa Prigi**

Bentuk resistensi pada program ini adalah enggan masyarakat untuk direlokasi ke rusunawa yang telah dibangun walaupun sejatinya kunci unit telah dibawa oleh tiap-tiap orang yang diproyeksikan akan menempati rusunawa tersebut. Rusunawa tersebut diproyeksikan akan ditempati oleh masyarakat yang rumahnya berdiri di lahan negara. Penyebab resistensi tersebut yakni nelayan merasa kurang cocok menempati rusunawa sehubungan dengan aktivitas dan keseharian mereka sebagai nelayan. Selain itu masyarakat menuntut hak milik rusun yang merupakan cerminan rendahnya pemahaman masyarakat tatas UU Rumah Susun. Di sisi lain terdapat provokasi dari berbagai oknum agar tidak menempati rusunawa tersebut dengan dalih bahwa bangunan liar yang berdiri di tanah negara tersebut dapat disertifikasi.

#### **2. Pelabuhan Niaga**

Bentuk resistensi atas pembangunan pelabuhan niaga adalah dengan melakukan demonstrasi di Kantor Bupati dan DPRD yang

diikuti sebanyak 1000 nelayan pesisir. Selain itu nelayan juga tidak menindahkan pelarangan pelabuhan kapal pada wilayah pembangunan pelabuhan. Penyebab resistensi tersebut diantaranya adalah kekecewaan terhadap kinerja pemerintah di masa lalu sehingga menurunkan ekspektasi masyarakat atas keberhasilan pembangunan pelabuhan tersebut. Selain itu nelayan juga takut kehilangan mata pencaharian mereka karena dilarang berlayar pada area pelabuhan prigi. Selain itu, terdapat oknum-oknum yang memanfaatkan kesempatan untuk melakukan aksi provokasi terhadap masyarakat.

Program-program di atas menjadi dasar bahwa ada kecenderungan masyarakat Watulimo yang resisten terhadap perubahan. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada program pembangunan rusunawa, penduduk baru mendirikan bangunan liar sebagai tempat tinggal mereka dan hal ini menyebabkan berbagai permasalahan termasuk tercemarnya lingkungan dan hilangnya keindahan daerah pesisir Prigi. Adapun alasan resistensi masyarakat adalah sebagai berikut :

1. **Prokratinasi**, yakni masyarakat merasa nyaman dengan keadaan dan sumber daya yang melimpah, sehingga takut rasa nyaman tersebut akan terganggu apabila ada perubahan. Salah satu saran pemecahannya adalah dengan meyakinkan masyarakat bahwa pembangunan bertujuan untuk penghidupan yang lebih baik
2. **Kurang Motivasi**, yang mana masyarakat merasa kecewa terhadap pemerintah, ketika satu pembangunan masih belum selesai sudah akan membangun yang lain. Saran

pemecahan hal ini adalah dengan meyakinkan masyarakat terkait telah ada tahap pertimbangan yang mendalam atas keputusan tersebut.

3. **Takut terhadap kegagalan**, Pemerintah tidak begitu melibatkan masyarakat, sehingga masyarakat takut atas resiko pembangunan tersebut. Solusi untuk hal ini adalah dengan membuat bimbingan, arahan atau Standart Operasional Prosedur (SOP) yang jelas atas pembangunan tersebut.
4. **Takut terhadap yang tidak diketahui**, masyarakat tidak paham betul mengenai program terkait karena sosialisasi yang tidak menyeluruh. Solusi untuk permasalahan ini adalah dengan melakukan sosialisasi secara menyeluruh terhadap semua lapisan masyarakat.
5. **Takut terhadap Kerugian atau Kehilangan**, Takut akan ada pendatang yang mengambil lahan penghasilan masyarakat, hal ini dipicu oleh rasa kompetitif masyarakat yang rendah. Beberapa oknum takut kehilangan posisi dominan di tengah masyarakat. Solusi atas permasalahan ini adalah dengan menumbuhkan rasa persaingan sehat di masyarakat oleh pemangku kepentingan.
6. **Tidak Menyukai Pembawa Rencana Perubahan**, kecewa terhadap kinerja pemerintah dan tidak percaya dengan ketegasan aparat. Sehingga pemerintah harus menjaga komitmen dan hubungan baik dengan masyarakat.
7. **Kurang komunikasi**, sosialisasi yang dilakukan tidak menyeluruh sehingga

masyarakat mudah termakan provokasi. Sehingga sosialisasi harus dilakukan dengan baik dan menyeluruh.

## **Hubungan Kondisi Sosial Budaya**

### **Masyarakat dengan Resistensi Terhadap Program Pembangunan**

Secara garis besar kondisi sosial budaya masyarakat akan mempengaruhi karakteristik masyarakat dalam menerima perubahan sosial, lingkungan dan ekonominya. Kondisi sosial budaya masyarakat pesisir di Kecamatan Watulimo masih bercorak agraris yang cukup kuat. Hal tersebut tidak lepas dari sejarah masa lampau yang mengungkapkan bahwa masyarakat pesisir Watulimo adalah masyarakat agraris yang kebetulan tinggal di tepi pantai. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa memang masyarakat pesisir Kecamatan Watulimo belumlah se-egaliter sebagaimana karakter masyarakat nelayan (pesisir).

Kondisi sosial budaya yang dinamis, salah satunya dibuktikan dengan penduduk baru yang silih berganti (musiman), dan sebagian besar sangat tergantung pada pemberi penghasilan, mereka cenderung mudah untuk diprovokasi patron untuk melakukan sesuatu dukungan maupun penolakan terhadap program-program pembangunan. Kondisi lingkungan pesisir yang panas dan terbuka, keluarga nelayan mudah diprovokasi, dan salah satu kebiasaan yang jamak di kalangan nelayan (masyarakat pesisir) adalah karena kemudahan mendapatkan uang menjadikan hidup mereka lebih konsumtif. Tidak jauh berbeda dengan penduduk lama, yang corak agrarisnya masih kuat, mereka

cenderung merasa sangat nyaman dengan keadaan sekarang (nrimo) dan sangat konservatif terhadap perubahan lingkungan.

Kualitas SDM masyarakat agraris yang ada di pesisir juga mempengaruhi tingkat dukungan mereka terhadap program-program pembangunan. Sebagaimana temuan lapangan bahwa sebagian besar masyarakat Kecamatan Watulimo adalah lulusan SMP ke bawah. Hal inilah yang menyebabkan mereka mudah terprovokasi untuk melakukan resistensi yang diganggu oleh pihak-pihak yang bermodal.

### **Rekomendasi Pendekatan Sosial Budaya**

Bentuk penolakan adalah sebuah kewajiban atas rasa khawatir yang dialami masyarakat pesisir Watulimo. Demikian juga hal ini menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah yang mana aksi penolakan tersebut membuktikan adanya komunikasi yang tidak berjalan dengan lancar. Adapun pemerintah daerah baiknya berusaha meyakinkan masyarakat bahwa tujuan pembangunan selalu positif. Sebenarnya, masyarakat paham bahwa tidak ada program yang bermaksud untuk merugikan masyarakat. Akan tetapi, sangat mungkin jika suatu program itu dianggap tidak baik karena cara penyampaian pemerintah yang dinilai tidak pas. Dalam hal ini pemerintah perlu melakukan evaluasi diri dalam pelaksanaan program dan menjaga hubungan serta komitmen dengan masyarakat.

Selain itu, para stakeholder memiliki tugas untuk menjembatani aspirasi masyarakat dengan intensi pemerintah, terutama dalam pendekatan dengan beberapa tokoh yang dipandang di

masyarakat. Adanya sebuah aksi penolakan merupakan bentuk ketidakpuasan masyarakat dengan keputusan pemerintah. Hal ini dimungkinkan adanya kesalahpahaman masyarakat dengan pemerintah. Kemudian, Masyarakat Kecamatan Watulimo sendiri perlu memiliki sikap dalam menaati peraturan. Walaupun begitu, warga harus dilatih untuk patuh tapi kritis. Jikalau masyarakat tidak paham, maka mereka harus dikonfirmasi. Penggunaan metode musyawarah-mufakat dalam penyelesaian masalah pro-kontra dengan pemerintah juga menjadi salah satu poin penting agar masyarakat memiliki ruang untuk berdialog dan berdiskusi dalam rangka memikirkan masa depan bersama. Yang terakhir adalah menumbuhkan keinginan untuk ambil andil serta terlibat dalam program pembangunan. Rekomendasi pembangunan pelabuhan niaga tetap dijalankan dengan beberapa perubahan strategi pendekatan.

## **V. Kesimpulan dan saran**

### **Kesimpulan**

Kondisi sosial budaya masyarakat pesisir Kecamatan Watulimo sebagian besar adalah masyarakat agraris yang tinggal di tepi pantai. Mereka bergantung dari sumber daya agraris (pertanian-perkebunan) sekaligus pesisiran (lautan). Aktivitas kesehariannya selain terkonsentrasi di sawah, perkebunan (ladang) dan hutan, juga di pantai dan lautan; melakukan aktivitas sosial-ekonomi di dua ranah tersebut. Masyarakat pesisir di Kecamatan Watulimo sebagaimana masyarakat agraris masih hierarkis. Masih ada stratifikasi penghasilan

berdasarkan pekerjaan dan kedudukan (job; tenaga spesialis) yang terhierarki sedemikian rupa: sedikitnya bos kapal (juragan), juru mudi, juru mesin, buruh nelayan, tukang kerja, juru arus (kalau ada) dan kadang-kadang pemilik kapal malah tidak ikut berlayar.

Kondisi sosial budaya yang dinamis, salah satunya dibuktikan dengan penduduk baru yang silih berganti (musiman), dan sebagian besar sangat tergantung pada pemberi penghasilan, mereka cenderung mudah untuk diprovokasi patron untuk melakukan sesuatu dukungan maupun penolakan terhadap program-program pembangunan. Kualitas SDM masyarakat agraris yang ada di pesisir juga mempengaruhi tingkat dukungan mereka terhadap program-program pembangunan untuk diprovokasi (cenderung ikut-ikutan).

Terdapat beberapa resistensi masyarakat terhadap program-program pembangunan pemerintah terutama program pembangunan Rusun dan pelabuhan Prigi. Alasan-alasan resistensi tersebut adalah: prokrastinasi, takut terhadap kegagalan, takut terhadap kegagalan, takut terhadap yang tidak diketahui, takut terhadap kerugian atau kehilangan, tidak menyukai pembawa rencana perubahan, dan kurang komunikasi.

Pembangunan rusun juga harus memperhatikan karakteristik masyarakat pesisir di Kecamatan Watulimo yaitu masih intensifnya interaksi sosial yang ditandai dengan tatap muka yang sering. Dalam bekerja mereka juga mengedepankan sikap gotong royong dan saling membantu. Kenyataan inilah yang

membuat sarana rusun dinilai tidak tepat bagi karakteristik masyarakat Kecamatan Watulimo

## **Saran**

Adapun saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Dalam penyampaian atau sosialisasi program yang akan dilaksanakan sebaiknya menggunakan pendekatan kultural masyarakat agraris.
2. Pemerintah melakukan evaluasi terhadap aksi penolakan yang memang membuktikan adanya komunikasi yang tidak berjalan dengan lancar.
3. Pemerintah daerah baiknya berusaha meyakinkan masyarakat bahwa tujuan pembangunan selalu positif. Sebenarnya, masyarakat paham bahwa tidak ada program yang bermaksud untuk merugikan masyarakat.
4. Masyarakat Kecamatan Watulimo sendiri perlu memiliki sikap dalam menaati peraturan. Walaupun begitu, warga harus dilatih untuk patuh tapi kritis.
5. Penggunaan metode musyawarah-mufakat dalam penyelesaian masalah pro-kontra dengan pemerintah juga menjadi salah satu poin penting agar masyarakat memiliki ruang untuk berdialog dan berdiskusi
6. Program-program pemerintah sebaiknya diawali dengan kajian mendalam mengenai kebutuhan mendasar yang diinginkan masyarakat.

## **Daftar Pustaka**

Prianto, E. 2005. "Fenomena Aktual Tema Doktoral Arsitektur dan. Perkotaan". *Proseding*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Tarrow, Sidney. 2005. *The New Transnational Activism*. New York: Cambridge University Press.
- Oreg, S. 2003. "Resistence to change: Developing an individual differences measure". *Journal of Applied Psychology*, 88(4), 680-693.
- Sonnenberg, Frank K. 1994. "Ethics: Trust Me...Trust Me Not", *Journal of Business Strategy*, Vol. 15 Issue: 1, pp.14-16.
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek. 2018. *Watulimo dalam Angka 2018*. Trenggalek.
- 
2018. *Trenggalek dalam Angka 2018*. Trenggalek.
- Bappedalitbang Trenggalek. 2018. *Kajian Segitiga Pembangunan Wilayah Kabupaten Trenggalek (Trenggalek-Watulimo-Panggal)*. Trenggalek.
- Agropolitan dan Minapolitan Provinsi Jawa Timur. "Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Minapolitan Kabupaten Trenggalek". <http://agropolitan.jatimprov.go.id/uploads/2019-03/paparan-agromina-trenggalek-ok.pdf> diakses Sabtu, 10 Agustus 2019 pukul 18.09.
- Bangsa Online. 2018. "Dewan Fasilitasi Aspirasi Nelayan yang Tolak Pembangunan Pelabuhan Niaga Prigi" <https://www.bangsaonline.com/berita/42076/ribuan-warga-watulimo-tolak-pembangunan-pelabuhan-niaga> diakses pada Rabu, 14 Agustus 2019 pukul 13.39.
- Dardak, Emil Elestianto. 2018. "Peraturan Daerah Kabupaten Trenggalek Nomor 4 tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Trenggalek nomor 9 tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah tahun 2016-2021" [https://kabtrenggalek.jdih.jatimprov.go.id/?wpfb\\_dl=863](https://kabtrenggalek.jdih.jatimprov.go.id/?wpfb_dl=863) diakses pada Senin, 5 Agustus 2019 pukul 17.22.
- Humas Kabupaten Trenggalek. 2016 "Larung Sembonyo Pantai Prigi, Budaya Eksotis Nelayan" <http://humassetda.trenggalekkab.go.id/berita/september/201-larung-semบอน-yo-pantai-prigi-budaya-eksotis-nelayan>.